

UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENETAPKAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) MELALAI *IN HOUSE TRAINING*

Nendi

SMA Negeri I Cirebon
email : nendi23@gmail.com

Abstrak

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas bahwa cara pemecahan masalah yaitu dengan *In House Training* yang difasilitasi pengawas sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru menetapkan KKM. Penelitian ini berbentuk PTS dilaksanakan 2 siklus dengan setting SMA Negeri I Cirebon dengan subyek sejumlah 67 Guru dengan setting waktu tanggal 1 Agustus 2019 untuk siklus I sedangkan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2019 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan pada bab IV, maka simpulan yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut. 1) *In House Training (IHT)* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM di SMA Negeri I Cirebon. 2) *In House Training (IHT)* dapat meningkatkan keaktifan dan tanggung jawab peserta/guru dalam menetapkan KKM. di SMA Negeri I Cirebon. 3) Terjalannya kolaborasi antara guru-guru dengan kepala sekolah sekolah di sekolah binaan dalam rangka peningkatan profesionalisme guru di SMA Negeri I Cirebon

Kata kunci: Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), *In House Training*

Abstract

The quality of education is largely determined by the ability of the education unit in managing the learning process. Assessment is an important part of learning. By conducting an assessment, educators as managers of learning activities can find out the abilities of students, the accuracy of the teaching methods used, and the success of students in achieving the competencies that have been set. Based on the problems that have been stated above, the way to solve the problem is through *In House Training* facilitated by school supervisors to improve the ability of teachers to determine KKM. This research takes the form of PTS carried out 2 cycles with the setting of SMA Negeri I Cirebon with the subject of 67 teachers with a time setting on August 1, 2019 for the first cycle while the second cycle was held on August 8, 2019 Based on the results of research and discussion presented in chapter IV, the conclusions that can be presented are as follows. 1) *In House Training (IHT)* can improve the ability of teachers in establishing KKM in Cirebon I Public High School. 2) *In House Training (IHT)* can increase the activeness and responsibility of participants / teachers in setting KKM. at SMA Negeri I Cirebon. 3) Establishing collaboration between teachers and school principals in target schools in the context of increasing teacher professionalism at SMA Negeri I Cirebon.

Keywords: Minimum Mastery Criteria (KKM), *In House Training*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang mempunyai peranan besar dalam pembangunan di suatu negara selain bidang ekonomi, politik, keamanan, dan sebagainya. Maju mundurnya bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan, oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan sebaikbaiknya agar memperoleh hasil yang maksimal. Pendidikan di Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lain, salah satu faktornya belum sadarnya masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan dengan banyaknya siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka dari itu Pendidikan di Indonesia yang berakar pada kebudayaan bangsa berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 terus ditata, dikembangkan, dilengkapi berbagai ketentuan peraturan serta mengutamakan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Upaya ini perlu didukung oleh sumber daya pendidikan secara bertahap disertai keterpaduan dan efisiensi pelaksanaannya sehingga mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan pembangunan di Indonesia.

Tujuan pendidikan nasional ini akan tercapai apabila semua pihak ikut serta mendukung kemajuan pendidikan itu, baik oleh pemerintah, guru sebagai pendidik maupun masyarakat. Usaha yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan mengeluarkan berbagai kebijakan dan mengambil langkah-langkah perbaikan seperti perbaikan kurikulum, pemerataan tenaga pendidikan, sertifikasi guru, pemberian dana bantuan operasional sekolah serta penerapan ide-ide baru untuk peningkatan mutu pendidikan termasuk mutu guru. Guru memberikan peranan penting didalam pendidikan terutama didalam kegiatan belajar mengajar, agar kegiatan belajar mengajar berhasil maka guru dituntut untuk menguasai dan memahami berbagai keterampilan yang dapat mendukung efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar. Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur kependidikan harus berperan serta secara aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. Pada diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswa pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Sardiman (2012:125) mengatakan bahwa guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan transfer of knowledge, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan transfer of values dan “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar” (Firmansyah, 2015).

Pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sistem, aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Semua komponen yang membangun sistem pendidikan, saling berhubungan, saling tergantung, dan saling menentukan satu sama lain. Setiap komponen memiliki fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Aktivitas pendidikan akan terselenggara dengan baik apabila didukung oleh komponen-komponen dimaksud. Fungsi pendidikan sebenarnya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan dapat berjalan lancar, baik secara struktural, maupun secara institusional. Secara struktural menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan. Secara institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk lebih menjamin proses pendidikan itu berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia yang cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal.

Masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, kadang tidak menyadari bahwa pendidikan terbangun dalam sebuah sistem, sehingga dalam melaksanakan penilaian terhadap aktivitas dan hasil pendidikan, mereka hanya melemparkan tanggung jawab keberhasilan dan kegagalan pendidikan kepada satu kelompok, yaitu guru. Sebagian masyarakat kurang menyadari, bahwa sesungguhnya mereka adalah salah satu komponen yang turut menentukan keberhasilan atau kegagalan pendidikan. Mereka sering melempar tanggung jawab kegagalan pendidikan hanya kepada guru. Pada hal guru hanya merupakan salah satu sub komponen

dari komponen dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan. Sebagian masyarakat mengkonotasikan pendidikan dengan persekolahan, pada hal keduanya mempunyai perbedaan, walaupun tetap mempunyai hubungan (Saat, 2015).

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 menggunakan acuan kriteria. Maksudnya, hasil yang dicapai peserta didik dibandingkan dengan kriteria atau standar yang ditetapkan. Apabila peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan, ia dinyatakan lulus pada mata pelajaran tertentu. Apabila peserta didik belum mencapai standar, ia harus mengikuti program remedial/perbaikan sehingga mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan (Depdiknas, 2008: 4). Dalam standar penilaian pada Kurikulum 2013 diantaranya setiap sekolah dalam hal ini pendidik menjelang awal tahun pelajaran terlebih dahulu berkewajiban untuk menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masing-masing mata pelajaran. KKM ditetapkan melalui analisis indikator dengan memperhatikan karakteristik peserta didik (kemampuan rata-rata peserta didik/intake), karakteristik setiap indikator (kesulitan/kerumitan atau kompleksitas), dan kondisi satuan pendidikan, yaitu daya dukung, misalnya kompetensi guru, fasilitas sarana dan prasarana (Depdiknas, 2008: 26).

Namun ketika kepala sekolah sekolah melaksanakan supervisi akademik dengan teknik diskusi interaktif tentang KKM menjelang tahun ajaran baru di SMA Negeri I Cirebon. Pertanyaan yang muncul dari guru-guru pada saat diskusi interaktif antara kepala sekolah dengan guru-guru tentang KKM di sekolah tersebut adalah (a) apakah KKM itu? (b) bagaimana caranya menetapkan KKM itu? (c) untuk apa KKM itu? Pertanyaan tersebut seakan pertanyaan seorang filsuf yang begitu dalam dan tajam. Padahal pertanyaan itu muncul dari akibat ketidaktahuan mereka dan mereka punya hasrat yang kuat untuk mengetahui tentang KKM itu? Dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul tersebut di atas, bila peneliti simpulkan sebagai berikut: (1) guru belum mendapatkan informasi yang jelas tentang bagaimana menetapkan KKM, (2) guru-guru untuk menetapkan KKM hanya dengan memperkirakan saja., (4) guru-guru hanya melihat KKM yang ditetapkan sekolah lain yang kemudian ditetapkan di sekolah tempat tugasnya. Dengan demikian, tampaknya bahwa guru-guru belum mampu menetapkan KKM sendiri sesuai pedoman penetapan KKM. Hampir semua guru masih kesulitan menetapkan KKM. untuk setiap mata pelajaran yang diampunya. Kesulitan tersebut adalah sebuah kewajaran karena mereka adalah guru-guru non PNS yang hampir tidak pernah mengikuti pelatihan kurikulum termasuk tentang pelatihan sistem penilaian. Permasalahan ini apabila diabaikan dan tidak segera dieksekusi tampaknya akan menghambat upaya penjaminan mutu sekolah. Sebab penetapan KKM oleh setiap pendidik amat penting sebagai bagian dari perencanaan penilaian yang harus dilakukan oleh setiap pendidik untuk peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran khususnya di SMA Negeri I Cirebon

Untuk mengatasi persoalan tersebut di atas, maka pengawas sekolah yang merupakan salah satu unsur penjaminan mutu pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya pembinaan kompetensi pedagogik guru khususnya tentang peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan KKM setiap mata pelajaran.. *In House training* merupakan salah satu teknik supervisi akademik yang difasilitasi pengawas sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian Sistijowati (2008: 39) menunjukkan bahwa: (1) *In House Training (IHT)* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM di SMA Negeri I Cirebon (2.) *In House Training (IHT)* dapat meningkatkan keaktifan dan tanggung jawab peserta/guru dalam menetapkan KKM, (3) terjalannya kerjasama yang baik antara guru dengan kepala sekoalah di sekolah tersebut.

Peran Kepala sekolah sekolah sesungguhnya memiliki peran yang signifikan dan strategis dalam proses dan hasil pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya sebagai pembina akademik dan manajerial guru dan kepala sekolah semata di sekolah akan tetapi dituntut pula memiliki kompetensi penelitian pengembangan, yang tidak cukup dianggap hanya sekedar penerima pembaharuan dari hasil penelitian para peneliti dari kalangan perguruan tinggi, melainkan ikut bertanggung jawab serta berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui Penelitian Tindakan

Sekolah (PTS) yang berkaitan dengan tugas pokok Kepala sekolah Sekolah 1. Kepala Sekolah sebagai Pendidik (Educator)

- a. Membimbing guru dalam hal menyusun dan melaksanakan program pengajaran, mengevaluasi hasil belajar dan melaksanakan program pengajaran dan remedial.
- b. Membimbing karyawan dalam hal menyusun program kerja dan melaksanakan tugas sehari-hari.
- c. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler, OSIS dan mengikuti lomba diluar sekolah.
- d. Mengembangkan staf melalui pendidikan/latihan, melalui pertemuan, seminar dan diskusi, menyediakan bahan bacaan, memperhatikan kenaikan pangkat, mengusulkan kenaikan jabatan melalui seleksi calon Kepala Sekolah.
- e. Mengikuti perkembangan iptek melalui pendidikan/latihan, pertemuan, seminar, diskusi dan bahan-bahan.

In House Training adalah pelatihan yang terjadi atas permintaan suatu komunitas tertentu apakah itu lembaga profit maupun non profit (Sueta, 2010: xvi). Selanjutnya pengertian *in house training* menurut Kemaludin adalah "program pelatihan/ training yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan atau organisasi dengan menggunakan tempat pelatihan sendiri, peralatan sendiri, menentukan peserta, dan dengan mendatangkan trainer sendiri. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, bahwa *in house training* merupakan teknik pelatihan yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan permintaan.

perusahaan/lembaga/sekolah Pada umumnya *In House Training* langsung bersinggungan dengan kondisi perusahaan/lembaga/sekolah tersebut. Begitu juga pesertanya terdiri dari staf perusahaan/lembaga/sekolah tersebut yang memiliki kaitan dengan lembaga. *In House Training* merupakan salah satu alternatif teknik pelatihan pengembangan SDM efektif dan efisien karena dapat menghemat investasi dibidang pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Sebab *In House Training* tidak perlu mengeluarkan biaya penginapan dan perjalanan. Selain itu materi yang disajikan akan disesuaikan dengan keperluan, informasi, dan pengetahuan yang didapat juga seragam sehingga dapat memperkecil perbedaan dalam penafsiran dan atau pengaplikasiannya ([http:// www.lpauditorinternal.org/index.php](http://www.lpauditorinternal.org/index.php)). *In House Training* dapat juga disebut *Training* atau seminar yang didesain, diselenggarakan, dikelola oleh dan untuk lembaga tertentu saja. Sebelum dilaksanakan trainer sudah mengetahui masalah, kebutuhan, latar belakang trainer. Sehingga trainer bisa merumuskan sasaran training, mendesain training, memilih metode (Krisnadira, 2008). Kelebihan *In House Training* adalah sebagai berikut *Pertama*, masalah yang diangkat sangat terbatas sehingga lebih fokus memberi jawab atas problem yang ada. *Kedua*, pemahaman terhadap masalah diketahui dalam momentum yang sama dan bersama-sama oleh peserta *Ketiga*, kelas lebih homogen sehingga lebih mudah mendiskusikan, lebih dalam pembahasannya, guna mencari solusi bersama terhadap suatu masalah.

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal

untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal. Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

Kriteria ketuntasan menunjukkan persentasetingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

Berangkat dari latar belakang pemikiran di atas, maka dipandang sangat urgen dan rasional apabila peneliti tertarik untuk meneliti masalah tentang apakah dengan *In House Training* yang difasilitasi kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM di SMA Negeri I Cirebon dan menyusunnya dalam sebuah penelitian tindakan sekolah.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian tindakan yang terdiri dari dua siklus. Langkah-langkah setiap siklus adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa: (1) daftar observasi keaktifan guru dalam mengikuti IHT, (2) daftar penilaian KKM. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membuat tabulasi presentasi hasil observasi keaktifan guru dalam mengikuti IHT penyusunan KKM disiklus pertama dan siklus kedua. Adapun hasil dari penilaian KKM yang dilaksanakan disajikan dalam bentuk grafik sehingga terlihat hasilnya secara visual dan hasil dari grafik tersebut peneliti bahas dalam bentuk interpretasi peneliti terhadap data tersebut. Penelitian tindakan sekolah ini dianggap berhasil apabila 85 % guru sudah dapat menetapkan KKM.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil Dalam bagian ini peneliti akan membahas dan membandingkan hasil-hasil Penelitian Tindakan Sekolah.

Tabel 1. Perbandingan Hasil yang Sudah Dicapai Antara Siklus 1 dan Siklus 2

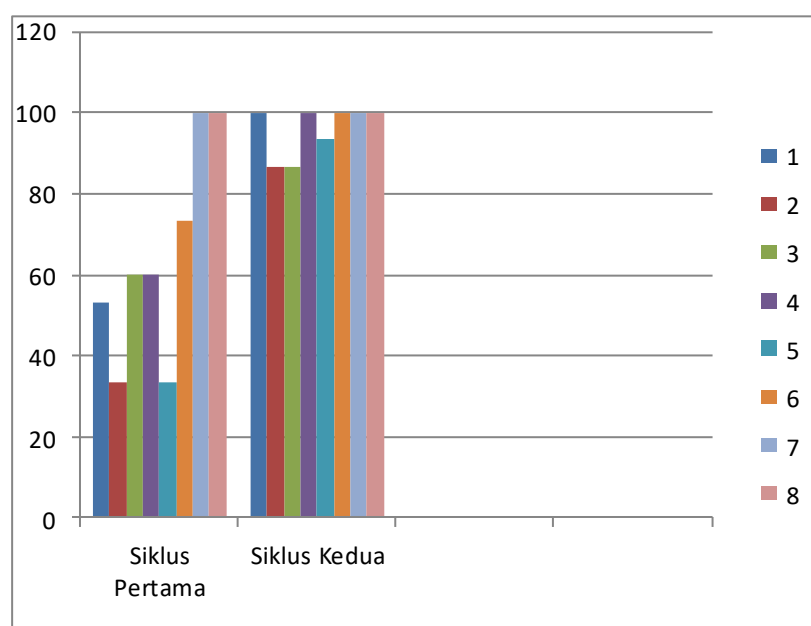
No.	Aspek	Hasil yang Sudah Dicapai	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Kemampuan merumuskan indikator	62,68%	92,53%
2	Kemampuan menetapkan kompleksitas	52,23 %	100%
3	Kemampuan menetapkan daya dukung	71,56%	100%

No.	Aspek	Hasil yang Sudah Dicapai	
		Siklus 1	Siklus 2
4	Kemampuan menetapkan intake siswa	79,1%	98,5%
5	Kemampuan menetapkan KKM Indikator	97,01%	97%)
6	Kemampuan menetapkan KKM KD	86,56%	100%
7	Kemampuan menetapkan KKM SK	100%	100%
8	Kemampuan menetapkan KKM Gr Kls + MP	100%	100%
Jumlah		649,14%	691,03%
Rata-Rata		81,14%	98,72%

Pada siklus pertama dimensi KKM yang sudah memenuhi / mencapai standar adalah Hal ini ditunjukkan bahwa : (a) Kemampuan merumuskan indikator 62,68%, (b) kemampuan menetapkan kompleksitas 52,23%, (c) kemampuan menetapkan daya dukung 71,56%, (d) kemampuan menetapkan *intake* siswa 79,1%, (e) kemampuan menetapkan KKM Indikator 97,1%, (f) kemampuan menetapkan KKM KD 86,56%, (g) kemampuan menetapkan KKM SK 100%, (h) kemampuan menetapkan KKM Guru Kelas dan MP 100%.

Sedangkan pada siklus kedua dimensi KKM yang sudah memenuhi A Dari penelitian tindakan siklus kedua diperoleh hasil sebagai berikut : *Pertama*, kemampuan peserta dalam menentukan KKM sudah mencapai standar yakni 98,72% (tabel 20), telah melampaui dari 84% yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan bahwa : (a) kemampuan merumuskan indikator 92,53%, (b) kemampuan menetapkan kompleksitas 100%, (c) kemampuan menetapkan daya dukung 100%, (d) kemampuan menetapkan intake siswa 98,5%, (e) kemampuan menetapkan KKM Indikator 97,%, (f) kemampuan menetapkan KKM KD 100%, (g) kemampuan menetapkan KKM SK 100%, (h) kemampuan menetapkan KKM MP 100%.

Perbandingan setiap aspek KKM pada siklus pertama dan siklus kedua bisa dilihat pada Gambar 2 berikut.

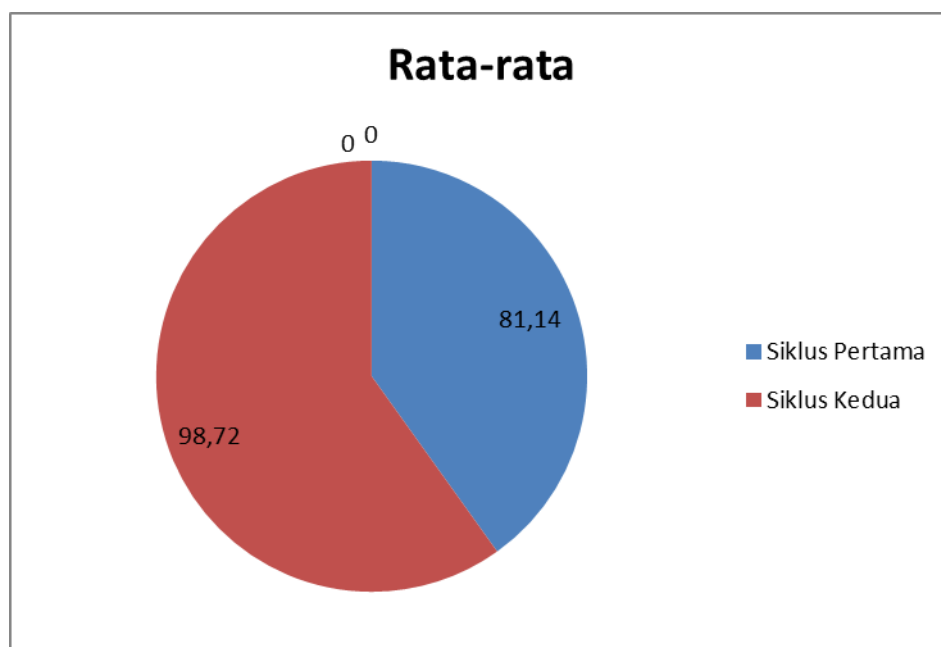


Gambar 2. Perbandingan Tiap Aspek KKM

Keterangan :

- 1 = Kemampuan Merumuskan Indikator.
- 2 = Kemampuan Menentukan Indikator.
- 3 = Kemampuan Menentukan Daya Dukung .
- 4 = Kemampu an Menentukan Intake Sisiwa.
- 5 = Kemampuan Menentukan KKM Indikator.
- 6 = Kemampuan Menentukan KKM KD.
- 7 = Kemampuan Menentukan KKM SK.
- 8 = Kemampuan Menentukan KKM Mata Pelajaran.

Sedangkan rata-rata setiap aspek KKM yang sudah memenuhi standar pada siklus pertama (81,14%) dan pada siklus kedua (98,72%). Perbandingan rata-rata setiap aspek KKM yang sudah memenuhi standar pada siklus pertama dan siklus kedua bisa dilihat pada Gambar 3 berikut:



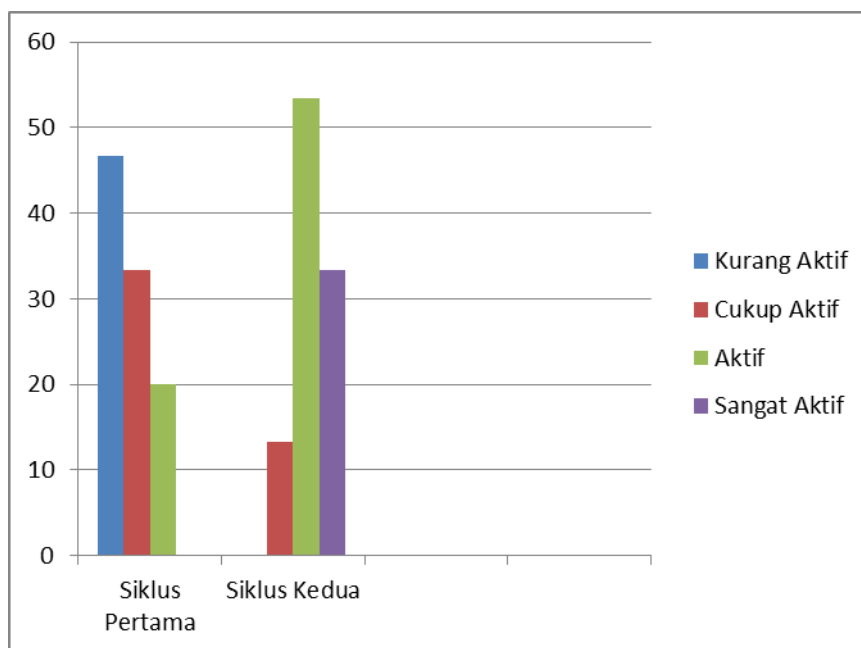
Gambar 3. Perbandingan Rata-Rata Aspek KKM yang Sudah Memenuhi Standar

Tabel 2. Perbandingan Tingkat Keaktifan Peserta antara Siklus 1 dan Siklus Siklus 2

No.	Kriteria	Tingkat Keaktifann Peserta	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Kurang Aktif	-	-
2	Cukup Aktif	10,49%	02,2%
3	Aktif	10,49%	83,58%
4	Sangat Aktif	10,49%	13,43%

Jumlah	100%	100%
--------	------	------

Tingkat keaktifan peserta selama pelaksanaan IHT adalah kurang aktif tidak ada (0 %), cukup aktif 7 orang (10,44 %) dan aktif 53 orang (79,10 %), dan sangat aktif ada 7 orang (10,44%). Sedangkan pada siklus 2 peserta yang cukup aktif tingkat keaktifan peserta sudah baik. Hal ini ditunjukkan pada tabel 22 bahwa : (a) Peserta yang aktif 83,58%, Sebanyak 56 Orang (b) Peserta yang sangat aktif 13,43%. Sebanyak 9 Orang Dengan demikian pada siklus 2 ini terjadi peningkatan pada keaktifan peserta sebesar 76,92% atau sebanyak 10 orang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik dibawah ini,



Gambar 3. Perbandingan Tingkat Keaktifan Peserta *IHT* antara Siklus 1 dan Siklus 2

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan pada bab IV, maka simpulan yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut: 1) *In House Training (IHT)* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM di SMA Negeri I Cirebon; 2) *In House Training (IHT)* dapat meningkatkan keaktifan dan tanggung jawab peserta/guru dalam menetapkan KKM. di SMA Negeri I Cirebon; 3) Terjalinnnya kolaborasi antara guru-guru dengan kepala sekolah sekolah di sekolah binaan dalam rangka peningkatan profesionalisme guru di SMA Negeri I Cirebon.

Peneliti setelah menyimpulkan temuan penelitian kemudian menyampaikan saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait yang dianggap memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini. Saran itu disampaikan: 1) Disarankan kepada guru, kepala sekolah dan pengawas di sekolah binaannya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM dapat menggunakan *IHT (In House Training)*; 2) Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan tersebut disarankan untuk secara spesifik mengembangkan teknik-teknik pembinaan lainnya untuk pengembangan kemampuan pedagogik guru.

Daftar Rujukan

- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. CV. Pustaka Setia: Bandung
- Departemen Pendidikan Nasional (2008) *Penetapan KKM*
- Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2008. *Bahan Bantuan Teknis PTK dan Workshop Pengembangan Kurikulum*. Jakarta.
- Emzir. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Firmansyah, Dani. 2015. Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika . Jurnal Pendidikan Unsika Volume 3 Nomor 1, Maret 2015
- Institut Pertanian Bandung. 2007. Training. <http://web.mb.ipb.ac.id/pies/training>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2008
- Krisnadira. 2008. Publik Training vs Inhouse Training Mana Yang Lebih Efektif. <http://www.krisnadira.com/2008/03/14/public-training-vs-inhouse-training-mana-lebih-efektif/>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2008
- Lembaga Pengembangan Auditor Internal. 2008. Inhouse Training. <http://lpauditorinternal.org/index.php>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2008
- Lestari, Tita. 2000. "Merencanakan dan Melaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah". Disampaikan pada Kegiatan Pembekalan Pembimbing Penelitian Tindakan Sekolah di Bogor.
- Saat, Sulaiman. 2015. Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan) . Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015.